

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara tradisional, masyarakat menempatkan peran ayah terbatas pada tugas mencari nafkah yang mengakibatkan kontribusinya dalam mengasuh, mendidik, dan kebersamaan anak menjadi sangat minimal bahkan menjadi suatu kewajiban yang diabaikan.¹ Kondisi ini disebut dengan istilah *Fatherless* yang merupakan suatu fenomena merujuk pada ketiadaan atau minimnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak. Ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikologis dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya kematian yang dengan kepergian seorang ayah menjadikan anak disebut sebagai yatim. Kepergian ayah tidak hanya terjadi karena kematian, namun seorang ayah yang memang meninggalkan perannya dalam mendidik anak, tidak menjalankan tanggung jawab menjadi ayah sebagaimana mestinya. Sehingga anak seolah menyandang status yatim sebelum waktunya. Selain itu, perceraian orang tua juga dapat menjadi salah satu penyebab maraknya fenomena *fatherless*, hubungan antara ayah dan anak renggang, komunikasi tidak terjalin dengan baik, dan tidak terdapat kedekatan emosional diantara keduanya.

¹ Faiza Kamila Putri, Eko Surbiantoro, and Nurul Afrianti, *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini 3-6 Tahun Di Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung*, 5, no. 2 (2025).

Istilah *fatherless* dikemukakan pertama kali oleh seorang psikologi yang berasal dari Amerika Serikat bernama Edward Elmer Smith. Dirinya menyebutkan bahwa *fatherless* adalah ketidakhadiran ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Tidak hadirnya peran ayah dapat bersifat fisik maupun psikologis. Seorang ayah yang hadir dalam kehidupan anaknya secara jasmani namun tidak menjalankan kewajibannya serta tidak dapat menciptakan hubungan yang hangat bersama anak dan tidak memberikan dukungan mental, maka hal ini sudah cukup membuat anak menghadapi kondisi *fatherless*.²

Seorang ayah merupakan kepala keluarga yang diharapkan dapat menjadi teladan atau contoh yang baik untuk anak-anaknya, meskipun tidak dapat dihindarkan dari kedudukannya sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari kekurangan, namun ketidakhadiran perannya di dalam rumah dapat membawa pengaruh negatif terhadap kualitas pertumbuhan anak. Setiap harinya jiwa dan raga anak akan terus mengalami perkembangan, ayah yang tidak hadir dalam proses-proses tersebut memberikan resiko pada anak yang akan menghadapi berbagai persoalan dalam aspek intelektual, sosial, dan mental. Terlebih jika terjadi pada anak perempuan, akan membentuk seseorang yang kekurangan kasih sayang dari sosok ayah sehingga membuatnya selalu berusaha mencari laki-laki yang dapat mengisi kekurangan yang ada dalam diri anak perempuan untuk memberikan rasa aman dan perlindungan pada kehidupan.

² Aura Putri Fajriyanti, Desy Saputri, and Sujarwo, "Fenomena *Fatherless* Di Indonesia," *The Indonesia Journal of Social Studies* 7, no. 1 (2024): 191.

Isu *fatherless* dalam beberapa dekade terakhir mendapatkan perhatian lebih dari banyak pihak diseluruh belahan dunia tak terkecuali negara Indonesia. Data yang dimiliki UNICEF menyatakan sebanyak 20,9% anak-anak di Indonesia tidak merasakan keterlibatan atau kehadiran ayah dalam proses pertumbuhannya. Pada tahun 2022, kasus perceraian yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 516.334 dan angka tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 10,2% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. angka kasus perceraian bahkan terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir sehingga dapat disebutkan bahwa kasus tersebut menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya *fatherless* di Indonesia. Selain kasus perceraian, anak yang ditinggal wafat ayahnya serta pekerjaan yang mengharuskan ayah untuk tinggal di tempat yang jaraknya jauh dari rumah dan keluarga dalam kurun waktu lama juga menjadi faktor penyebab meningkatnya fenomena *fatherless* yang telah ada.³

Pada era yang semakin modern seperti sekarang ini, sangat diperlukan hadirnya peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk membentuk pribadi anak yang beriman, berilmu, berakhlak, serta dapat memberikan manfaat pada masyarakat sekitarnya. Tanggung jawab yang dimiliki orang tua tidak terbatas pada memenuhi kebutuhan materi saja, orang tua juga berkewajiban mendidik spiritual pada diri anak sebab kelak hal ini juga akan dimintai pertanggungjawaban

³ Annisa Rahmadhani et al., "Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 130.

di hadapan Allah SWT.⁴ Islam memberikan panduan terperinci yang menunjukkan pentingnya kehadiran orang tua dalam proses tumbuh kembang anaknya. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa keluarga merupakan amanah yang harus dijaga dengan baik, sebab ia dapat menjadi fitnah. Mendidik anak bukanlah perihalan yang mudah namun dengan tantangan yang dihadapi orang tua akan diberikan kepadanya pahala besar atas usahanya menjaga amanah berupa keluarga.⁵ Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an surat al-Anfal ayat 27-28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَأَعْلَمُوا أَنَّ أَمْوَالَكُمْ وَأَوْلَادَكُمْ

فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

27. *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.*
28. *Ketahuiilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.*⁶

Berkaitan dengan ayat di atas, dijelaskan dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa dalam mengurus amanah yang diberikan kepada orang tua berupa anak dan harta, hendaknya anak diberikan pendidikan yang baik, dengannya dapat menjadi syafaat

⁴ Indro Pusipto and Rosiana, "Pentingnya Peran Orang Tua Mendidik Anak," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 3 (2022): 299.

⁵ Siti Rahmah, "Peran Orang Tua Dalam Proses Mendidik Anak Era Digitalisasi Dalam Pandangan Al-Quran," accessed November 7, 2025, <https://ntt.kemenag.go.id/opini/670/peran-orang-tua-dalam-proses-mendidik-anak-era-digitalisasi-dalam-pandangan-alquran>.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008).

kelak di akhirat. Harta benda dibelanjakan dengan diniatkan untuk melakukan amal baik, dengannya dapat menjadi bekal yang diperoleh di alam akhirat, jika tidak menempuh cara tersebut maka anak dan harta yang dititipkan akan mendatangkan keburukan pada seseorang karena tidak terhubung dengan Allah SWT. Terdapat dua kemungkinan, anak dan harta akan ditinggalkan atau meninggalkan seseorang dan manusia dengan dirinya sendiri yang akan kembali kepada ilahi.⁷

Dalam *Tafsir al-Misbah*, ayat 28 surat al-Anfal diawali dengan kata yang berarti “ketahuilah”, hal ini menunjukkan bahwa kalimat setelahnya memuat pesan penting yang harus diperhatikan dan tidak boleh diabaikan. Konteks ayat di atas menunjukkan anak sebagai suatu nikmat yang dihadirkan pada orang tua untuk mengujinya. Anak adalah amanah dari Allah SWT yang jika diberikan kasih sayang berlebihan pun akan membuat anaknya melawan. Allah hendak menguji kemampuan orang tua dalam mengemban tanggung jawab berupa anak dengan melihat usahanya dalam membimbing, mendidik, juga mengembangkan potensi dalam diri kemudian mengarahkan pada fitrahnya sebagai hamba dari Allah SWT yang diciptakan-Nya sebagai khalifah di bumi. Mengabaikan atau tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya berarti orang tua tersebut telah berkhianat kepada Allah dan pada amanat yang dititipkan kepadanya.⁸

⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003) 2735.

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005) 426.

Dalam *Tafsir an-Nur*, Teungku Muhammad Hasbi As-Siddieqy menyebutkan bahwa surat al-Anfal ayat 27-28 menjelaskan tentang mencintai anak adalah naluri dan fitrah yang ditanamkan Allah dalam diri manusia yakni pada sosok ayah dan ibu. Keduanya rela memikul beban berat serta menanggung berbagai kesulitan untuk membahagiakan anaknya. Bahkan besarnya rasa cinta orang tua pada anak-anaknya kadang kala menjerumuskan orang tua pada perbuatan dosa. Selain menjadi sumber kebahagiaan, anak juga dapat mendatangkan kekikiran dan perasaan risau pada hati orang tuanya. Maka dari itu, Allah memerintahkan kepada setiap mukmin untuk bertakwa kepada-Nya dalam urusan apapun tak terkecuali pada urusan harta dan anak sebagai titipan dan amanah dari Allah. Orang mukmin diharuskan mencari rezeki dengan cara yang halal saja dan mendermakan harta di jalan Allah SWT. Demikian juga dalam hal mencintai anak, tidak diperbolehkan bagi setiap muslim mencintai anaknya secara berlebihan sebab Allah tidak menyukai sesuatu yang melampaui batas dan besarnya rasa cinta orang tua pada anak dapat mendorongnya melakukan perbuatan maksiat. Bagi orang tua yang dapat menjaga amanah serta tidak berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya akan diberikan pahala yang besar serta kenikmatan yang lebih dari seluruh kenikmatan yang ada di dunia.⁹

Dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dijelaskan letak pentingnya peran keluarga terutama orang tua dalam proses

⁹ Teungku Muhammad Hasbi As-siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) 1569.

pengasuhan maupun pendidikan anak untuk menciptakan masa depan yang baik bagi mereka. Keluarga kebersamai setiap tahap penanaman nilai spiritual, moral, dan sosial. Setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah, sehingga orang tua yang menentukan anaknya menjadi seorang Yahudi, Nashrani, atau Majusi.¹⁰ Apabila kedua orang tua menyebutkan diri sebagai orang yang menganut agama Islam atau hanya salah satu dari keduanya, maka jika mendapati anaknya wafat wajib hukumnya untuk dishalatkan sekalipun anaknya merupakan hasil dari zina. Nabi Muhammad SAW meletakkan tanggung jawab pendidikan anak kepada orang tua secara mutlak.

Disebutkan juga dalam Hadis yang lain, diriwayatkan oleh imam al-Bukhari bahwasannya setiap laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas keluarga yang dipimpinnya. Begitu pun dengan seorang wanita, ia adalah pemimpin di rumah suaminya dan juga bagi anak-anaknya, kelak wanita pun bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipimpinnya.¹¹ Hal pokok yang sangat ditekankan dalam mendidik anak adalah mengajarkan kewajiban mendirikan salat dan ibadah lain yang diperintahkan dalam agama Islam.

Dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ditegaskan bahwa pada anak yang telah memasuki umur tujuh tahun harus melaksanakan ibadah salat, bahkan jika telah mencapai umur 10 tahun dan anak tidak

¹⁰ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah Al-Ja'fi Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Jilid 2* (Dar At-Taaseel, 2012). 292

¹¹ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah Al-Ja'fi Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Jilid 4* (Dar At-Taaseel, 2012). 14

melaksanakan ibadah salat maka Nabi memerintahkan untuk dipukul.¹² Termasuk hal penting yang perlu diajarkan pada anak selain mengenai ibadah ialah tentang berakhlak yang baik terlebih ditengah perkembangan zaman yang melaju begitu cepat, akhlak anak semakin diabaikan padahal Nabi SAW pernah memberitahukan kepada para sahabat-sahabat bahwa dirinya diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak.¹³

Sesuai nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadis, sangat ditekankan tugas utama orang tua untuk membina kepribadian dan karakter anak. Dengan adanya urgensi tersebut, orang tua dituntut untuk terus belajar, menambah wawasan, meningkatkan pemahaman juga kemampuan dalam mendidik anak sesuai dengan nilai yang diajarkan oleh agama.¹⁴ Karenanya, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam nilai keislaman yang selaras dengan pola asuh anak pada zaman modern ditengah maraknya isu *fatherless* yang ada di Indonesia. Pembahasan *fatherless* sendiri telah banyak dibahas oleh praktisi parenting maupun psikologi keluarga. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengaitkan isu *fatherless* dengan tafsir Al-Qur'an yang masih jarang dilakukan oleh penulis sebelumnya dengan menganalisis penafsiran yang disampaikan secara lisan kemudian

¹² Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud, Terj* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, n.d.).

¹³ Sulkifli, Muhammad Yahya, and Abustani Ilyas, "Pasanting Sebuah Ikhtiar Dalam Mempersiapkan Generasi Berkualitas Berdasarkan Hadis," *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2025, 39–41.

¹⁴ Dedi Arianto, "Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Islam," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* 17, no. 1 (2024): 103.

didokumentasikan oleh para pendengarnya hingga menjadi konten audiovisual dan diunggah dalam ruang media sosial berupa kanal YouTube.¹⁵

Salah satu sosok kiai yang memiliki daya tarik kuat dengan para jemaahnya ialah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau kerap disapa dengan panggilan Gus Baha. Pesan-pesan Al-Qur'an yang disampaikan baik dalam dunia nyata melalui perjumpaan langsung maupun dalam dunia maya melalui video-video ceramah yang diunggah oleh para penggemarnya, diminati banyak kalangan baik tua maupun muda. Selain itu, para pendengar pengajian tidak terbatas pada kalangan santri saja, namun juga dari kalangan masyarakat yang menempuh pendidikan di luar pondok pesantren.

Saat mengisi pengajian di forum keilmuan maupun keagamaan secara langsung, kehadiran Gus Baha mendapatkan sambutan yang hangat dan antusias. Dalam konteks dunia maya, beliau mempunyai ribuan bahkan jutaan penggemar yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya jumlah penonton video-video ceramah yang telah diunggah lewat ruang digital kanal YouTube. Namun, sosoknya yang dikenal sederhana tidak terlibat secara langsung dalam pengunggahan video tersebut, karena beliau bukanlah pengguna *smartphone* dan juga media sosial. Kesehariannya hanya

¹⁵ Hartati Yuningsih and Abdul Ghany, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube 'Kajian Tafsir AlMa'rifah,'" *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2024): 187.

menggunakan *handphone* jadul yang hanya dapat digunakan untuk menelepon dan mengirim SMS atau pesan singkat saja.¹⁶

Penafsiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim mengenai peran ayah dalam Al-Qur'an yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, tertuang dalam beberapa video di kanal YouTube. Salah satu hal terpenting yang disampaikannya dan tidak menjadi sesuatu yang populer dalam kehidupan masyarakat ialah orang tua harus memuliakan anaknya, "orang tua jangan berani pada anak nanti kualat". Umumnya orang berkata bahwa anak jangan berani pada orang tua padahal anak belum menjadi *mukallaf* maka tidak akan kualat karena belum terbebani oleh hukum. Status anak tidak memiliki dosa dihadapan Allah, sehingga anak tidak boleh disepelekan. Jika orang tua dapat menghormati orang lain karena kalimat tauhid, padahal kalimat tauhid juga terdapat dalam diri anak, namun karena merupakan anaknya sendiri maka ayah sering memarahinya. Seorang anak memiliki dua status sekaligus yakni sebagai anak yang lahir dari rahim istrinya dan sebagai orang muslim yang melafazkan kalimat tauhid, maka orang tua tidak berhak kesal dan memarahi anaknya sendiri. Hal demikian tercantum dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 13 dan sudah dicontohkan oleh para nabi yang memiliki hubungan yang luar biasa dengan anak-anaknya. Hubungan antara anak dengan

¹⁶ Syaifullah, "Hari Ini, Gus Baha Berusia Setengah Abad," September 29, 2020, <https://jatim.nu.or.id/rehat/hari-ini--gus-baha-berusia-setengah-abad-qsBkM>.

orang tua yang terjalin dengan nyaman dan menyenangkan sebab telah diikat oleh kalimat tauhid.¹⁷

Masalah terbesar yang dihadapi oleh manusia pada era ini bukan masalah sosial maupun ekonomi, melainkan masalah yang menyangkut dengan keluarga. Dunia sedang dihadapkan dengan masalah hilangnya peran ayah sehingga terbentuk suatu generasi yang disebut dengan *fatherless generation* atau generasi tanpa ayah. Anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari sosok ayah sebagai sumber rasa aman sebagai salah satu modal dalam menghadapi tantangan kehidupan dikemudian hari.¹⁸ Dalam hal ini, *fatherless* bukan hanya fenomena sosial, ia juga merupakan krisis nilai dan kepemimpinan dalam lingkup keluarga.

Penelitian ini berupaya menganalisis penafsiran KH. Ahmad Bahaiddin Nursalim mengenai peran ayah dalam Al-Qur'an serta mengkaji relevansi penafsiran terhadap fenomena *fatherless* di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai tafsir Al-Qur'an yang responsif terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan sosial sekaligus memperkuat pemahaman tentang pentingnya peran ayah dalam membina keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

¹⁷ "Peran Orang Tua terhadap Anak Ala Gus Baha," September 17, 2020, <https://youtu.be/nYJmWp56sEI?si=oSmE40vC4bmeIEm9>.

¹⁸ Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 109.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada uraian yang telah dicantumkan pada sub bab di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian menjadi 3 poin berikut:

1. Bagaimana konsep peran ayah dalam Al-Qur'an perspektif kajian kontemporer?
2. Bagaimana konstruksi ideal peran ayah menurut penafsiran KH. Bahauddin Nursalim berdasarkan analisis hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman?
3. Bagaimana relevansi konstruksi peran ayah menurut penafsiran KH. Bahauddin Nursalim terhadap fenomena *fatherless* di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai objek kajian yang diteliti. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep peran ayah dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif kajian kontemporer.
2. Untuk merumuskan konstruksi ideal peran ayah menurut KH. Ahmad Bahauddin Nursalim melalui analisis hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman.
3. Untuk menganalisis relevansi konstruksi peran ayah menurut penafsiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim terhadap fenomena *fatherless* di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada temuan empiris dan memiliki keterlibatan pada aspek akademik maupun dalam segi praktis yang relevan dengan bidang kajian yang diteliti. Adapun kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan studi penelitian mengenai penafsiran tafsir era kontemporer khususnya berkaitan dengan peran orang tua terutama pada peran ayah sebagai kepala dalam keluarga.
2. Secara pragmatis, penelitian ini memperluas wawasan bagi para pembaca sehingga mendapat manfaat dan menjadi referensi dalam penelitian maupun dalam praktek menjalankan tugas sebagai orang tua.

E. Penegasan Istilah

Untuk menjaga fokus penelitian, menghindari luasnya pembahasan, serta memberikan kemudahan dalam memahami penelitian dengan judul “**Peran Ayah dalam Al-Qur’an: Analisis Penafsiran KH. Ahmad Bahaiddin Nursalim (Gus Baha) Dalam Pengajian Kanal Youtube**”, maka penulis perlu mencantumkan pembahasan mengenai penegasan istilah sebagai berikut:

1. Peran Ayah

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata peran diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang mempunyai

kedudukan tertentu.¹⁹ Selain itu, terdapat beberapa tokoh yang menerangkan definisi dari kata peran seperti Margono Slamet yang menyebutkan peran sebagai suatu perilaku yang dilaksanakan seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat. Abu Ahmadi menjelaskan peran sebagai suatu rangkaian harapan pada seorang individu tentang cara mengambil sikap dan melakukan perbuatan dalam kondisi tertentu berkaitan dengan status dan fungsi sosial yang dimiliki.²⁰ Seseorang dapat dikatakan telah menjalankan peran yang tepat apabila telah mengerjakan suatu hal dengan konsisten sesuai posisi dan status yang diemban dalam masyarakat serta menjalankan kewajiban maupun dalam mendapatkan hak-haknya.²¹ Peran mencakup beberapa standar terkait posisi individu dalam lingkungan masyarakat, konsep tentang berbagai hal yang dapat diterapkan oleh seseorang, serta tindakan individu yang penting untuk dilakukan karena berpengaruh pada sistem sosial masyarakat. Fungsi peran ialah mempertahankan sistem yang ada, membantu pihak-pihak yang mungkin mengalami keterbatasan tertentu, serta peran berfungsi sebagai sarana perwujudan dan pengembangan potensi dalam diri.²²

¹⁹ Ira Ririhena, *Modul Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup Anak Usia Dini* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).

²⁰ Arief Fahmi Lubis, *Perjalanan Panjang TNI Dalam Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia Dari Ancaman Terorisme (Memandang Terorisme Dari Sudut Pandang Ancaman Kedaulatan Negara)* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021) 226.

²¹ Rif'iy Qomarrullah, Fredrik Sokoy, and Jonni Siahaan, *Filantropi Sains Sosiologis Dalam Pembangunan Olahraga Nasional* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023).

²² Vincentius Satu, *Seri Panduan Belajar Dan Evaluasi Sosiologi SMP/MTs Kelas IX* (Jakarta: Grasindo, n.d.) 71.

Sedangkan ayah merupakan sosok yang menempati posisi utama dalam suatu keluarga. Seorang pemimpin keluarga yang bertanggung jawab besar terhadap kebutuhan sekaligus menjadi pembimbing, pelindung, serta memberikan teladan yang baik untuk istri dan anak-anaknya.²³ Ayah juga berperan mendidik anak melalui kehadiran sosoknya secara fisik maupun psikologis untuk melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu namun juga beriman dan berakhlak. Kesadaran tinggi pada diri ayah sebagai seseorang yang menjadi kepala dalam suatu keluarga menjadi tolok ukur untuk menilai kemampuannya dalam melaksanakan tugas maupun fungsi dengan optimal. Diawali dengan adanya kesadaran dalam diri, akan diiringi oleh pemahaman yang baik dalam menjalankan perannya mengasuh anak secara tepat dan juga dapat memberikan teladan bagi segenap anggota keluarga. Sebagai miniatur dari sebuah negara, melalui pemberdayaan keluarga yang dimulai oleh sosok ayah pada hakikatnya sama dengan memberdayakan negara Indonesia.²⁴ Peran ayah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada 3 poin, di antaranya:

- a) Mengajarkan dan menanamkan tauhid
- b) Menservis anak demi mengawal kalimat tauhid

²³ Murdoko, "Ayah dalam Jejak Kereta Salju, Sebuah Refleksi pada Hari Ayah Nasional 2025," November 12, 2025, <https://l1dikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/ayah-dalam-jejak-kereta-salju-sebuah-refleksi-pada-hari-ayah-nasional-2025#:~:text=Ayah%20adalah%20sosok%20sentral%20dalam,bagi%20istri%20serta%20anak%20Dana%20knya>.

²⁴ Purindro Santoso, *Peran Ayah Dalam Pengasuhan* (Jakarta Timur: Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017) V.

c) Menghormati anak agar tidak kualat

Tiga poin di atas, disampaikan oleh Gus Baha dalam beberapa pengajian yang kemudian oleh penggemarnya diunggah pada kanal YouTube disertai dengan ilustrasi yang menarik dan oleh penulis isi ceramah yang disampaikan Gus Baha dicatat dan diurutkan secara sistematis.

2. Hermeneutika *Double Movement*

Hermeneutika *Double Movement* merupakan suatu gagasan yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman untuk menghasilkan suatu penafsiran yang dapat menjawab berbagai persoalan aktual dalam kehidupan masyarakat. *Double Movement* atau gerakan ganda yang diterapkan dengan melihat masa sekarang kemudian masa diturunkannya Al-Qur'an dan kembali dibawa ke masa kini. Gerakan pertama mengamati makna dari satu pernyataan kemudian meninjau situasi historis yang dijawab oleh Al-Qur'an berkaitan dengan keadaan masyarakat khususnya yang tinggal di daerah Makkah. Langkah pertama ini bertujuan memahami makna ayat dalam Al-Qur'an yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Selanjutnya pada gerakan kedua jawaban-jawaban yang telah didapat kemudian digeneralisasi hingga menjadi pernyataan yang mengandung tujuan moral-sosial (*ideal moral*) yang diambil dari petunjuk berupa ayat serta latar belakang sosial historisnya. Pada tahap ini, perlu diperhatikan bahwasannya Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang berbagai arti, hukum, dan tujuan yang ditetapkan saling berkaitan satu dengan lainnya sehingga tidak terdapat kontradiksi di dalamnya.

Gerakan pertama dimulai dari berbagai hal spesifik yang termuat dalam Al-Qur'an kemudian digeneralisasi secara umum dan gerakan keduanya dari pandangan umum menuju pandangan spesifik yang direalisasikan pada masa sekarang. Sehingga ajaran-ajaran yang sifatnya umum dapat tetap diamalkan sesuai dengan konteks sosio-historis zaman sekarang. Pada gerakan kedua hukum-hukum yang termuat dalam Al-Qur'an ditafsirkan sehingga menghasilkan hukum-hukum baru yang kontekstual. Pada gerakan kedua ini, hasil yang diperoleh dari gerakan pertama diuji dapat atau tidaknya pemahaman tersebut diaktualisasikan pada masa sekarang dengan cara memperluas, membatasi, maupun memodifikasi. Dalam hal ini, Rahman menegaskan bahwa bukan hanya pikiran objek pemahaman pemahaman semata yang harus diperhatikan, namun yang lebih penting ialah mempertimbangkan konteks sosio-historis atau lingkungan yang melatarbelakangi lahirnya suatu gagasan tertentu. Diperlukan objektivitas pemahaman dalam upaya memahami Al-Qur'an karena pada dasarnya Al-Qur'an adalah respon Tuhan yang disampaikan melalui pemikiran nabi Muhammad pada situasi historis tertentu.

3. *Fatherless*

Fatherless merupakan suatu keadaan saat anak tumbuh dengan tidak diiringi hadirnya ayah dalam proses tumbuh kembangnya. Kondisi tersebut dapat memberikan pengaruh pada beberapa faktor perkembangan anak baik dari segi mental, sosial, maupun dari segi emosional. Sehingga perlu dilakukan upaya memahami dampak dari fenomena *Fatherless* dengan baik, untuk memberikan kontribusi paling sedikitnya berupa dukungan terhadap anak-anak yang

menghadapi kondisi *Fatherless* dalam keluarganya. Menurut organisasi kesehatan dunia atau biasa disebut dengan WHO (World Health Organization), landasan penting dalam perkembangan anak serta untuk menjaga kesehatan mentalnya diperlukan keberadaan keluarga yang suportif dan saling memberikan kasih sayang antar sesama anggota keluarga. Anak-anak memerlukan sosok yang dapat memberikan contoh yang baik dalam bergaul dengan orang lain. Ketidakhadiran ayah dapat memunculkan kesulitan pada anak dalam mempelajari kompetensi bersosialisasi.²⁵

Dalam sudut pandang Islam, ayah sebagai kepala keluarga mengemban amanah yang besar dalam mencari nafkah sekaligus mendidik dan menegakkan prinsip spiritual dan moral. Kehadiran ayah dalam proses pertumbuhan anak dan keaktifannya dalam memberikan perhatian menjadi pondasi esensial untuk menciptakan generasi yang berdaya dan berakhlak mulia.²⁶

Dari sisi sejarah, adanya fenomena *fatherless* bukan merupakan suatu hal yang baru dan sudah ada sejak lama. Kondisi tersebut dapat dirasakan siapa saja bahkan dialami oleh manusia paling mulia, manusia terbaik, dan memiliki akhlak terpuji yakni nabi Muhammad SAW. Sebelum lahir ke dunia, saat masih di dalam kandungan ibunya, telah kehilangan sosok ayah karena meninggal dunia sehingga

²⁵ Erlin, "Dampak Fatherless bagi Perkembangan Anak," September 30, 2025, <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-fatherless-bagi-perkembangan-anak?srsltid=AfmBOoqKxWS2HOyjfzfqOVm4l dupf0Ak9LbpwytcSkIG41HTVw3ltnkw3>.

²⁶ Ariesta Dwi, "Fenomena Fatherless Tantangan Serius bagi Keluarga Muslim," November 12, 2025, <https://umj.ac.id/opini-1/fenomena-fatherless-tantangan-serius-bagi-keluarga-muslim/>.

membuat nabi Muhammad SAW menjadi seorang anak yatim. Meski demikian, kehilangan sosok ayah dapat menjadikannya tumbuh sebagai anak yang banyak menyebarkan pengaruh positif kepada dunia dan seluruh makhluk didalamnya. Hingga disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik.

Hal ini berlawanan dengan realita yang terjadi di zaman modern seperti saat ini. Banyak anak yang merasakan kurangnya keterlibatan ayah dalam menjalani kehidupan hingga membuatnya merasakan dampak negatif yang polanya bervariasi dan semestinya sudah cukup menarik perhatian para orang tua untuk lebih menyadari dan berupaya untuk mewujudkan pola pengasuhan anak yang lebih seimbang antara peran ayah dan ibu di dalam rumah, sehingga anak dapat terselamatkan dari dampak buruk akibat dari sosok ayah yang kurang mengambil peran.

Pandangan bahwa tugas seorang ayah hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan materi untuk anak dan istri masih tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia. Kemelekatan pandangan tersebut membuat para ayah tidak melibatkan dirinya dalam mengasuh serta mendidik anak saat berada di rumah. Padahal dalam Islam pandangan seperti ini sangat bertolak belakang dengan yang diajarkan dan dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Tugas ayah sebagai seorang pemimpin keluarga sangatlah berat dan kelak di

akhirat akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pelayanannya pada keluarga.²⁷

Al-Qur'an menyajikan banyak kisah mengenai sosok ayah yang berpartisipasi dalam mengasuh dan mendidik anak seperti yang telah berhasil dilakukan oleh Luqman al-Hakim, nabi Ibrahim, nabi Nuh, nabi Ya'qub, dan lain-lain. Dari beberapa kisah yang ada, dapat dipelajari dan dihayati agar dapat mencegah bertambahnya fenomena *fatherless*.²⁸ Namun demikian, meski sudah dicontohkan secara jelas oleh al-Qur'an, masih banyak dari kalangan keluarga muslim yang tidak mengetahui cara mengasuh dan mendidik anak dengan benar, semata-mata hanya mempraktekkan pola asuh yang dianggap benar tanpa mengamati bukti empiris yang nyata dan terbukti efektif. Al-Qur'an menyampaikan pedoman pengasuhan yang pembahasannya mencakup aspek yang sangat luas seperti pada aspek moral, spiritual, tanggungjawab, kasih sayang, keteladanan, termasuk juga pada kondisi keluarga yang tidak sempurna.

Saat telah dipilih Allah untuk menjadi orang tua, umat Islam perlu mengingat kembali untuk menyadari besarnya amanah yang telah dipercayakan Allah kepadanya. Mengasuh dan mendidik anak dengan mengembalikan pada ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an yang telah terbukti keberhasilannya dan bukan

²⁷ Naylul Izzah Walkaromah and Siti Khomairoh, "Revitalisasi Peran Ayah Dalam Keluarga: Tinjauan Tafsir Kementerian Agama terhadap Fenomena Fatherless Di Indonesia," *Lentera: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 2 (2024): 202.

²⁸ Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi and Muhammad Arifin Badri, "Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam," *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2023): 197–98.

malah menjadikan budaya patriarki sebagai patokan dan kepercayaan yang sangat bertolak belakang dengan ajaran nabi-nabi terdahulu. Upaya tersebut ditempuh untuk mengantisipasi sekaligus meminimalisir dampak buruk dari kesalahan pola asuh orang tua pada anaknya terutama mengenai fenomena *fatherless* yang jika dibiarkan, tidak diperhatikan, dan tidak ada upaya untuk melakukan pembenahan akan tumbuh semakin subur dan menjadi budaya yang tidak sehat khususnya di negara Indonesia.²⁹

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menyatakan celah akademik terkait pembahasan dalam penelitian, diperoleh 15 penelitian yang kemudian dilakukan pengamatan oleh penulis dan dikelompokkan kedalam tiga klaster berdasarkan fokus penelitian maupun kecenderungan tema yang ditetapkan oleh masing-masing peneliti sehingga hubungan antara satu karya ilmiah dengan yang lainnya dapat dipahami dengan mudah. Klaster pertama yakni memuat beberapa penelitian yang menganalisis tentang peran ayah dalam perspektif Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Karya Rabiatul Adawiyah dengan judul *“Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)”*, menganalisa tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah mengenai akhlak ayah dalam mengasuh anak, diantaranya berwasiat, berkasih sayang, bersyukur, berdo'a, serta tidak memberikan beban berat kepada anak sendiri maupun

²⁹ Nur Anisa Septiani and Hayani, “Parenting Qurani Sebagai Solusi Fatherless Studi Kontekstual Atas Kehidupan Nabi Muhammad,” *Al Kareem Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2025): 39.

kepada calon anak mantu. Penelitian tersebut menerapkan metode penelitian pustaka dengan buku Tafsir Ibnu Katsir serta buku tafsir al-Misbah sebagai sumber data primer. Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam keduanya tercantum akhlak ayah dalam mendidik anak, jenis pendidikan yang dijalankan, serta pandangan Al-Qur'an mengenai pendidikan anak dalam konteks peran ayah.³⁰ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai peran ayah sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data primer yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian.

2. Karya Krissandi Yudha berjudul *“Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an”*, menerangkan tentang peran ayah dalam al-Qur'an, penafsiran dari ayat-ayat yang telah dicantumkan kemudian menyebutkan konsep dari pandangan Al-Qur'an yang dapat menjadi penyelesai masalah di zaman modern seperti saat ini khususnya mengenai parenting. Skripsi tersebut menggunakan metode tafsir tematik atau tafsir maudhu'i tarbawiy.³¹ Hasilnya mengungkap surat Luqman ayat 13-19 yang memuat peran ayah pada anaknya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang peran ayah. Perbedaannya terletak pada luasnya kajian penelitian yang dibahas. Penelitian ini terbatas

³⁰ Rabiatul Adawiyah, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)” (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2022).

³¹ Krissandi Yudha, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an” (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

pada pandangan satu tokoh saja sedangkan penelitian tersebut menggali sudut pandang Al-Qur'an tanpa menyebutkan tokoh *mufasir* yang spesifik.

3. Karya M. Syamsuddin berjudul "*Peran Ayah Terhadap Anak Kajian Tafsir Ibnu Katsir (Analisis Tematik Q.S. Lukman 13-19)*", menguraikan peran ayah secara spesifik dalam surat Lukman ayat 13-19. Tugas ayah ialah menyampaikan kepada anak wasiat secara bijak untuk menunaikan Tauhid kepada Allah dan tidak menyekutukanNya, mendirikan salat, mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar, berakhlak, berbakti kepada orang tua, bersabar, sederhana, dan selalu mengingat bahwa segala amal baik maupun buruk kelak akan mendapatkan balasan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan tematik dengan sumber primer dari tafsir Al-Qur'an al-Azhim.³² Penelitian ini memiliki kesamaan metode dengan penelitian tersebut, perbedaannya terletak pada ayat- ayat yang dianalisis penafsirannya, penelitian ini terbatas pada surat Luqman saja.
4. Karya Wakhidia Rahmatu A, Syamsul Hidayat, dan Hakimuddin Salim yang berjudul "*Studi Komparasi Tafsir Al-Qur'anul Azhim Dan Al-Azhar Terhadap Surah Luqman Ayat 12-14 (Peran Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak)*", membahas tentang perbandingan tafsir al-Qur'anul Azhim dan Al-Azhar terhadap surat Luqman ayat 12-14 tentang peran ayah dalam pendidikan karakter anak. Penelitian tersebut menerapkan metode tafsir komparatif atau muqarin. Hasilnya, Pada surat Luqman ayat 12, ayah berperan sebagai orang

³² M. Syamsuddin, "*Peran Ayah Terhadap Anak Kajian Tafsir Ibnu Katsir (Analisis Tematik Q.S. Lukman 13-19)*" (Universitas PTIQ, 2023).

alim atau orang yang menguasai ilmu pengetahuan. Pada ayat 13 surat Luqman, ayah berperan sebagai pemberi nasehat baik tentang tauhid dan kebaikan-kebaikan yang lainnya. Sedangkan pada ayat 14 surat Luqman, ayah berperan sebagai pengajar adab mengenai cara memperlakukan orang tua.³³ Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada kajian mengenai peran ayah. Perbedaannya terletak pada tokoh yang dikaji penafsirannya serta metode yang diterapkan dalam penelitian.

5. Karya Fathur Rozi yang berjudul “Peran Ayah Terhadap Pendidikan Aqidah Akhlaq Anak Dalam Keluarga Perspektif Alqur’an (Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim 35-41 Dan Q.S. Luqman 12-19)”, mengkaji tentang metode dan materi dalam pendidikan aqidah pada anak yang tercantum dalam Al-Qur’an surat Ibrahim ayat 35-41 dan surat Luqman ayat 12-19 serta hubungannya dengan peran ayah dalam mendidik anak. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya ialah ayah perlu hadir dalam pendidikan aqidah akhlak pada anak untuk memberikan hikmah, mengingatkan pentingnya bersyukur, menyampaikan nasihat, mengajarkan tauhid, melatih akhlak kepada orang tua, menyediakan lingkungan yang positif, memberikan pendidikan mengenai akhlak sosial, serta memanjatkan doa untuk anak dan keluarga.³⁴

³³ Wakhidia Rahmatu A, Syamsul Hidayat, and Hakimuddin Salim, “Studi Komparasi Tafsir Al-Qur’anul Azhim Dan Al-Azhar Terhadap Surah Luqman Ayat 12-14 (Peran Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak),” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024).

³⁴ Fathur Rozi, “Peran Ayah Terhadap Pendidikan Aqidah Akhlaq Anak Dalam Keluarga Perspektif Alqur’an (Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim 35-41 Dan Q.S. Luqman 12-19),” *Arsy: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2023).

penelitian ini juga menganalisis tentang peran ayah, perbedaannya terletak pada kandungan ayat yang dikaji pada artikel tersebut terbatas pada beberapa ayat dalam surat Ibrahim dan Luqman.

Klaster kedua terdiri dari beberapa penelitian yang mengkaji penafsiran, metode dalam melakukan penafsiran ayat al-Qur'an, dan gaya dakwah KH. Ahmad Bahaiddin Nursalim (Gus Baha) dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an:

1. Karya Nur Laili Alfi Syarifah berjudul *"Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel YouTube Al-Muhibbiin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa"*, mengkaji mengenai penafsiran Gus Baha yang tersebar dalam media baru berupa *channel* YouTube serta implikasi penafsiran bagi penonton YouTube yang telah menyimak kajian tentang tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh Gus Baha. Metode yang diterapkan di dalam penelitiannya ialah kualitatif bersifat etnografi virtual. Hasil yang didapatkan berupa tafsir Gus Baha yang meski termuat dalam dalam YouTube namun sudah mengimplementasikan metode tafsir tahlili serta menerapkan corak tafsir. Sehingga penafsiran Gus Baha dapat menyumbang dampak positif baru para pemirsa yang mendengarkan. Penelitian ini juga mengkaji penafsiran Gus Baha, perbedaannya yakni lebih spesifik pada kajian tafsir Al-Qur'an dalam pandangannya mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak.³⁵

³⁵ Nur Laili Alfi Syarifah, "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel YouTube Al-Muhibbiin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2020).

2. Karya Siti Amanatul Khoiriyah berjudul “Penafsiran Gus Baha’ Tentang Agama Nabi Ibrahim Pada Kanal YouTube Ngaji Gus Baha’ Jogja (QS. Al-Baqarah 2: 130-141)”, menganalisis penafsiran dalam surat al-Baqarah ayat 130-141 menurut Gus Baha serta kontekstualisasinya pada sebuah akun YouTube bernama Ngaji Gus Baha’ Jogja dengan menggunakan metode kualitatif dan hasilnya ialah terdapat dua tema dalam surat al-Baqarah ayat 130-141 mengenai wasiat nabi Ibrahim dan agama yang diterima oleh Allah SWT. Kontekstualisasi yang terdapat didalamnya ialah letak esensial dari menjaga dan mewariskan agama kepada anak, cucu, maupun generasi yang datang setelahnya serta keharusan menjaga persatuan dan kesatuan umat yang beragama Islam. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tokoh mufasir yang dikaji penafsirannya meski berbeda pada topik dan ayat Al-Qur’an yang dianalisis secara mendalam.³⁶
3. Karya Lubna Harira Amalia dan Ahmad Fajri Asshdiqi berjudul “Kontroversi Dalam Media Youtube: Analisis Penafsiran Gus Baha Dan Ustaz Adi Hidayat Tentang Kisah Nabi Adam”, mengungkap perbedaan yang terdapat dalam makna diusirnya nabi Adam dan Siti Hawa dari Surga menurut pandangan Gus Baha dan Ustaz Adi Hidayat. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Dengannya diperoleh hasil penelitian berupa dua kontroversi utama yakni terkait penafsiran mengenai malaikat dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan

³⁶ Siti Amanatul Khoiriyah, “Penafsiran Gus Baha’ Tentang Agama Nabi Ibrahim Pada Kanal YouTube Ngaji Gus Baha’ Jogja (QS. Al-Baqarah 2: 130-141)” (IIQ An-Nur Yogyakarta, 2023).

penafsiran tentang nabi Adam dan Siti Hawa dari dalam surga. Penelitian ini juga mengkaji penafsiran Gus Baha, bedanya penelitian tersebut tidak membahas peran ayah melainkan tentang kisah nabi Adam.³⁷

4. Karya Saifuddin Zuhri Qudsy dan Althaf Husein Muzakky berjudul “Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur’an Di Media Sosial”, menelaah dinamika yang terjadi pada aktivitas ngaji online ditunjukkan melalui tagar Gus Baha (#gusbaha) dan pengaruhnya terhadap para pengguna internet. Penelitian tersebut bersifat kualitatif dengan menerapkan teori analisis wacana dan resepsi. Hasilnya menyebutkan bahwa nilai positif dapat muncul dari aktivitas ngaji online jika ulama mempunyai ilmu yang dapat dipercaya dan menyandang integritas yang nyata agar tidak terjadi salah paham dan juga salah penafsiran. Tagar Gus Baha yang tersebar di media sosial memberikan kemudahan bagi para pengguna internet memanfaatkan gadgetnya untuk memahami pesan dalam al-Qur’an. Persamaan dengan penelitian ini ialah terletak pada tokoh yang dikaji, sedangkan perbedaannya pada bahasan dalam penelitian yang didalamnya lebih menekankan pada studi living Qur’an sedangkan kajian ini menganalisis tafsir tematik peran ayah dalam pandangan Gus Baha sebagai salah satu tokoh mufasir yang masyhur di Indonesia.³⁸

³⁷ Lubna Harira Amalia and Ahmad Fajri Asshdiqi, “Kontroversi Dalam Media Youtube: Analisis Penafsiran Gus Baha Dan Ustadz Adi Hidayat Tentang Kisah Nabi Adam,” *Contemporary Qur’an* 4, no. 2 (2024): 81.

³⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, “Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur’an Di Media Sosial,” *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021).

5. Karya Fitratul A'yuniyah dan Asep Purwo Yudi Utomo berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Dakwah Gus Baha”, menjelaskan bentuk dan fungsi dari tuturan Gus Baha dalam menyampaikan pesan dakwah. Pendekatan yang diterapkan berupa deskriptif kualitatif dan pragmatis. Hasil yang diperoleh ialah dalam aktivitas dakwahnya, Gus Baha menyampaikan isi pesan dakwah dengan beberapa tindak tutur ekspresif seperti ungkapan terima kasih, ekspresi kecewa, minta maaf, dan lain sebagainya. Penelitian tersebut mengkaji tokoh yang sama dengan penelitian ini, bedanya lebih tertuju pada analisis tindak tutur ekspresif saat Gus Baha menyampaikan pesan dakwah kepada para umat Islam dan bukan kajian mengenai tafsir al-Qur'an.³⁹

Klaster ketiga mencakup beberapa penelitian yang mengangkat fenomena *fatherless* dari sudut pandang sosial dan psikologi:

1. Karya Aura Putri Fajriyanti, Desy Saputri, dan Sujarwo berjudul “*Fenomena Fatherless Di Indonesia*” menelaah mengenai *fatherless* yang disebabkan oleh kematian ayah atau terdapat sosoknya namun tidak berperan dengan maksimal, perceraian akibat adanya konflik dalam hubungan pernikahan, atau karena adanya masalah mengenai kesehatan. Tulisan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian perpustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada krisis identitas, perkembangan seksual, maupun gangguan psikologis pada anak saat memasuki

³⁹ Fitratul A'yuniyah and Asep Purwo Yudi Utomo, “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Dakwah Gus Baha,” *Caraka: Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pemelajarannya* 8, no. 2 (2022).

fase dewasa. Penelitian ini juga membahas terkait fatherless di Indonesia namun tidak semata-mata mengkaji fenomena yang terjadi lebih dalam dari itu, penulis berusaha mengaitkannya dengan tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh Gus Baha.⁴⁰

2. Karya Nurafifa Rachmanulia dan Kartika Sari Dewi berjudul “Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan Fatherless Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis”, mendeskripsikan dinamika psikologi pada diri anak perempuan yang merasakan fatherless dan telah memasuki fase awal di usia dewasa. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologis serta teknik purposive sampling. Hasilnya ditemukan tiga tema diantaranya pengalaman saat awal mula mengalami fatherless, perasaan dan efek yang timbul akibat sikap ayah, serta harapannya mengenai hubungan dengan sosok ayah. Penelitian ini juga mengupas dampak yang menimpa anak akibat peran ayah yang tidak ada atau tidak dijalankan dengan maksimal. Perbedaan terletak pada sudut pandangnya yakni pada psikologi, sedangkan penelitian ini dikaji dari sudut pandang tafsir al-Qur'an.⁴¹
3. Karya Shania Aulia Rahmania Anshary dan Mirna Nur Alia Abdullah berjudul “Fatherless: Luka Tersembunyi Akibat Perceraian Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja”, menelusuri efek dan luka yang disimpan oleh para remaja

⁴⁰ Aura Putri Fajriyanti, Desy Saputri, and Sujarwo, “Fenomena Fatherless Di Indonesia.”

⁴¹ Nurafifa Rachmanulia and Kartika Sari Dewi, “Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan Fatherless Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis,” *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4 (2023): 88.

akibat kehadiran maupun ketidakhadiran ayah serta pengaruhnya terhadap perilaku pada anak usia remaja. Metode yang dipraktikkan ialah metode kualitatif dan menghasilkan uraian mengenai akibat yang timbul dari adanya fatherless ialah menjadikan anak merasa kesepian, sedih, trauma, sulit mengendalikan emosi, terlibat dalam kasus kenakalan remaja, serta menyebabkan turunnya prestasi. Meski sama-sama mengulas terkait fenomena fatherless namun pada penelitian ini berusaha mengaitkan fenomena dengan ayat Al-Qur'an yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehingga dapat menyajikan solusi yang selaras dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam.⁴²

4. Karya Abdul Soleh berjudul "Konsep Ayah Ideal Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Fenomena Fatherless Di Indonesia", menelaah konsep ayah ideal yang dijelaskan oleh Al-Qur'an serta merelevansikannya dengan fenomena fatherless. Metode yang dipakai ialah tafsir tematik pada berbagai ayat yang terdapat hubungannya dengan relasi antara ayah dan anak. Hasilnya konsep ayah ideal yang dihadirkan oleh Al-Qur'an ialah seperti memimpin moral, melakukan komunikasi dialogis, melindungi sisi psikologis, memberikan pendidikan iman dan akhlak, menjadi teladan, bertanggung jawab pada sisi spiritual dalam keluarganya. Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat terkait peran ayah sebagai panduan etis maupun normatif sebagai penopang

⁴² Shania Aulia Rahmania Anshary and Mirna Nur Alia Abdullah, "Fatherless: Luka Tersembunyi Akibat Perceraian Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja," *ABANA (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)* 4, no. 2 (2025): 302.

kekuatan pada keluarga muslim serta memberikan tanggapan pada fenomena yang terjadi di Indonesia khususnya berkaitan dengan sosok ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Penelitian ini juga mengaitkan fenomena fatherless dengan penafsiran Al-Qur'an perbedaan terletak pada kajian penafsiran yang lebih memfokuskan pada perspektif salah satu tokoh mufasir saja.⁴³

5. Karya Ririn Susanti dan Ika Ariyati berjudul "The Effect of Fatherless on Children Social Development", mengkaji terkait ada tidaknya pengaruh dari ketidakhadiran ayah pada proses perkembangan sosial anak. Penelitian tersebut berupa studi kuantitatif dengan melalui tahap analisis regresi linier sehingga menghasilkan temuan bahwa ditunjukkan nilai signifikansi $p < 0.05$ yang artinya terdapat pengaruh dari ketidakhadiran ayah pada perkembangan sosial anak-anak. Penelitian tersebut juga menelaah pengaruh ketidakhadiran ayah dalam proses perkembangan anak dengan menerapkan metode kuantitatif berbeda dengan penelitian ini yang mempraktikkan metode kualitatif dan menghubungkan ketidakhadiran ayah dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.⁴⁴

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini layak dilakukan karena dari 15 penelitian yang telah ada, masih ditemukan celah kajian yang belum tersentuh yakni analisis mengenai peran ayah yang dikaitkan dengan Al-Qur'an dengan merujuk secara spesifik pada penafsiran salah

⁴³ Abdus Sholeh, "Konsep Ayah Ideal Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Fenomena Fatherless Di Indonesia," *Makkah: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 4 (2025): 2.

⁴⁴ Ririn Susanti and Ika Ariyati, "The Effect of Fatherless on Children Social Development," *Journal of Gifted Studies* 1, no. 1 (2024): 27.

satu tokoh *mufasir* Indonesia yakni KH. Ahmad Bahauddin Nursalim yang disampaikan melalui beberapa kajian dan kemudian diunggah dalam kanal YouTube oleh penggemarnya tanpa terdapat campur tangan langsung dari sosok Gus Baha. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yakni terkait penafsiran ayat Al-Qur'an mengenai peran ayah oleh seorang tokoh kiai masyhur yang meskipun belum mempunyai produk tafsir namun hasil penafsirannya banyak tertuang dalam media digital. Hasil penafsiran yang ada kemudian direlevansikan dengan konteks masyarakat Indonesia khususnya pada fenomena *fatherless*. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian tafsir tematik tokoh, mengembangkan metodologi penelitian mengenai suatu pemikiran dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang disampaikan secara lisan dan tersebar dalam media digital. Penelitian ini juga memberikan sumbangsih dalam penyediaan solusi bagi masalah yang terjadi dalam lingkup keluarga muslim khususnya di negara Indonesia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Diawali dengan penulis melakukan identifikasi terkait topik atau masalah yang menjadi dasar pentingnya dilakukan suatu penelitian. Dari topik yang didapat

kemudian diteliti dengan mengembangkan prinsip-prinsip kebenaran yang telah ada.⁴⁵

2. Sumber Data

Data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa penafsiran KH. Ahmad Bahaiddin Nursalim mengenai peran ayah dalam Al-Qur'an yang mencakup beberapa ayat yakni dalam surat Ali Imran 35-36, Al-Baqarah ayat 133, Yusuf ayat 38, Az-Zukhruf ayat 38, Al-Maidah ayat 97, Al-maidah ayat 112, Maryam ayat 5-6, Muhammad ayat 19 yang disebutkan dalam pengajian Gus Baha dan didokumentasikan oleh para jama'ah sehingga banyak ditemukan dalam kanal YouTube dan oleh penulis dinarasikan serta dijadikan sebagai rujukan utama. Kemudian sumber data sekunder yang digunakan ialah berbagai karya yang memiliki kaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik penelusuran data online. Berbagai informasi yang beredar dalam internet baik diunggah oleh suatu lembaga resmi, perseorangan, organisasi, maupun yang lainnya. Pada penelitian ini, sumber primer diperoleh dalam media sosial khususnya kanal YouTube, beberapa video pengajian KH. Ahmad Bahaiddin Nursalim yang

⁴⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa, 2023).

membahas tentang peran ayah dalam al-Qur'an. Data-data yang diperoleh ditulis alamat situsnya agar dapat memudahkan jika suatu saat diperlukan adanya penelusuran ulang.⁴⁶

4. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan hermeneutika *Double Movement* yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis terhadap data penafsiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) tentang peran ayah dalam al-Qur'an. Adapun tahap analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah. Pertama, penulis mengumpulkan data primer berupa penafsiran Gus Baha yang diperoleh dari dokumentasi pengajian pada kanal YouTube yang kemudian ditranskripsi, diseleksi, dan dikelompokkan berdasarkan tema peran ayah yang diterangkan oleh Gus Baha. Kedua, penulis mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan landasan penafsiran Gus Baha kemudian dianalisis dengan hermeneutika Fazlur Rahman untuk menelusuri konteks historis dan merumuskan ideal moral yang menjadi pesan utama dalam suatu ayat, kemudian mengontekstualisasikan penafsiran Gus Baha ke dalam realitas kehidupan umat Islam di masa modern ini. Penulis tidak hanya mendeskripsikan isi penafsiran Gus Baha yang disampaikan dalam acara pengajian, namun penulis juga menganalisis cara beliau menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan *problem* peran ayah dalam

⁴⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011). 86-87

pengasuhan anak dikehidupan kontemporer sehingga diperoleh konstruksi peran ayah menurut penafsiran Gus Baha meliputi aspek spiritual, emosional, dan juga moral.

Hasil analisis hermeneutika tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menelaah relevansi terhadap fenomena *fatherless* sehingga dapat mengetahui sejauh mana penafsiran Gus Baha memberikan kontribusi dalam memahami dan menanggapi fenomena *fatherless* khususnya yang terjadi di Indonesia.

5. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Untuk memastikan bahwa data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini memiliki kualitas yang baik mengenai validitas dan reliabilitas, penulis menerapkan langkah pemeriksaan keabsahan data seperti yang disampaikan oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, bahwa untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat ditempuh dengan 4 cara yakni: uji kredibilitas, transferabilitas, depenabilitas, dan konfirmabilitas.⁴⁷ Penulis mendeskripsikan keempat cara pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Kredibilitas⁴⁸

⁴⁷ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023).

⁴⁸ Kredibilitas atau tingkat kepercayaan adalah tolok ukur dalam memastikan kebenaran data dan informasi yang dikumpulkan dan dijadikan rujukan dalam penelitian. temuan penelitian harus memenuhi tingkat keabsahan yang dapat diterima oleh seluruh pembaca maupun pemberi informasi.

- a. Perpanjangan pengamatan, penulis melakukan penelaahan berulang pada dokumentasi pengajian Gus Baha mengenai peran ayah yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang diperoleh dari kanal YouTube oleh para jemaah. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi penafsiran serta memastikan konsistensi pesan yang disampaikan untuk menghindari kesalahan dalam proses analisis.
- b. Meningkatkan ketekunan dengan melakukan peninjauan secara teliti dan berkelanjutan. Penulis menelaah transkrip, hasil dokumentasi, berbagai literatur yang sesuai serta mencermati video-video pengajian yang berkaitan secara berulang untuk memperoleh kebenaran dari data yang telah ditemukan.
- c. Triangulasi sumber untuk memeriksa data melalui beberapa video pengajian Gus Baha dalam kanal YouTube serta berbagai literatur akademik lainnya yang berhubungan dengan tema. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan berbagai dokumentasi pengajian Gus Baha dari forum yang berbeda dan didokumentasikan melalui beberapa kanal YouTube kemudian dilakukan tahap pengolahan serta pengkajian ulang agar dapat mencapai kepastian data.
- d. Menggunakan bahan referensi dengan mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi untuk mendukung dan memperkuat interpretasi dari data-data yang telah diperoleh. Penulis membandingkan dan memeriksa konsistensi data dari berbagai sumber seperti isi penafsiran Gus Baha dalam video-

video kanal YouTube yang diunggah oleh beberapa akun, buku, serta literatur akademik mengenai fenomena *fatherless* di Indonesia. Tahap ini untuk memastikan bahwa hasil interpretasi tidak bergantung pada satu sumber saja.

- 2) Transferabilitas⁴⁹ dilakukan dengan menyajikan uraian penelitian secara sistematis dan kontekstual terkait sumber data, proses pengumpulan data, langkah-langkah analisis hermeneutika *Double Movement* sampai dengan penyajian hasil analisis. Dengan adanya deskripsi tersebut, memungkinkan pembaca dan peneliti selanjutnya memahami konteks penelitian sehingga menjadi pertimbangan dalam menerapkan penelitian yang sejenis.
- 3) Dependabilitas⁵⁰ dalam tahap ini penulis menunjukkan langkah-langkah yang dilalui selama melakukan penelitian, seperti mendokumentasikan secara teratur setiap tahapan penelitian, mencatat proses perumusan fokus penelitian, pengumpulan data, proses reduksi dan klasifikasi data, analisis hermeneutika *Double Movement*, sampai dengan penyusunan kesimpulan. Penulis juga memastikan bahwa seluruh daftar pustaka yang telah didapat dan digunakan

⁴⁹ Transferabilitas atau keteralihan adalah kriteria untuk mengungkapkan tingkat ketepatan atau keterkaitan antar hasil penelitian. kriteria ini diterapkan untuk mengukur sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan dari satu kelompok ke kelompok lain dengan konteks yang sama.

⁵⁰ Dependabilitas atau kebergantungan adalah suatu kriteria untuk mengukur tingkat konsistensi hasil temuan dalam penelitian kualitatif. Diharapkan hasil penelitian dapat tetap konsisten saat diterapkan oleh peneliti lainnya dalam waktu yang berbeda namun dengan naskah interviu dan metodologi yang sama. Dalam tahap ini, dapat dilakukan pengulangan kajian serta pemeriksaan data oleh pihak eksternal dengan upaya penelaahan data dan literatur pendukung secara detail dan menyeluruh.

sebagai rujukan dapat ditelusuri kembali sehingga penelitian seperti ini dapat diaudit oleh pembimbing maupun peneliti selanjutnya.

- 4) Konfirmabilitas⁵¹ didapat dengan memastikan bahwa hasil analisis dalam penelitian benar-benar bersumber dari data dan bukan merupakan opini penulis pribadi, langkah-langkahnya dilakukan dengan menyertakan seluruh kutipan baik berupa buku, artikel ilmiah maupun konten video dalam kanal YouTube terkait penafsiran Gus Baha. Catatan-catatan dalam proses analisis disimpan secara sistematis oleh penulis sehingga dapat dikonfirmasi dan ditelusuri kembali.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama pada penelitian ini berisi a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah agar istilah-istilah yang digunakan dapat dengan mudah dipahami dan tidak terjadi pengaburan pemahaman. Istilah-istilah yang ditegaskan dalam penelitian ini ialah kata peran ayah, Hermeneutika *Double Movement* serta istilah kata *fatherless*. f) penelitian terdahulu berisi berbagai penelitian yang pembahasannya relevan dengan topik yang dikaji untuk mencari sisi yang berbeda agar penelitian ini dapat

⁵¹ Konfirmabilitas atau kepastian adalah konsep keterbukaan dalam penelitian kualitatif yang merujuk pada sikap terbuka peneliti memaparkan proses dan berbagai unsur dalam penelitian secara jelas sehingga dapat memberikan peluang pada peneliti lain untuk menilai hasil temuannya. Dedi Susanto and Risnita, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 57–59.

mengembangkan kajian-kajian yang telah ada menggunakan metode maupun pendekatan yang tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga menjadi penelitian yang menyajikan sudut pandang baru.

Bab kedua yakni terkait konsep peran ayah dalam Al-Qur'an perspektif kajian kontemporer yang ditemukan dalam beberapa poin diantaranya memberikan nafkah yang halal kepada anak, mendidik anak agar tidak menyekutukan Allah SWT, membangun kedekatan dengan anak, memberikan nasihat dan arahan pada anak, serta menjadi teladan yang baik bagi anak.

Bab ketiga terkait penafsiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim tentang peran ayah dalam al-Qur'an, dalam bab ini sudah memasuki bahasan secara spesifik mengenai pemikiran salah satu tokoh *mufasir* yang diteliti sehingga penulis membaginya kedalam tiga poin yang terdiri dari biografi KH. Ahmad Bahauddin Nursalim, metode penafsiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam pengajian kanal YouTube, dan deskripsi penafsiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim tentang peran ayah dalam al-Qur'an.

Bab keempat berkaitan dengan analisis hermeneutika *Double Movement* terhadap penafsiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim tentang peran ayah dalam al-Qur'an, fenomena *fatherless* sebagai problem nyata dalam keluarga Indonesia, relevansi penafsiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dengan fenomena *fatherless*, dan kontribusi penafsiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim terhadap fenomena *fatherless* di Indonesia.

Bab kelima berisi kesimpulan yang mencantumkan tiga jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan serta berisi saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya yang akan mengkaji lebih dalam mengenai tema yang sama dengan penelitian ini.